

## NYANYIAN DALAM LITURGI

---

*Drs. J. Kristanto, Pr., M.Si. – Drs. Y. Agus Tridiatno, MA*

Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus (Martasudjita, 1999:27). Di dalam liturgi, karya keselamatan Tuhan yang terlaksana di dalam Yesus Kristus dirayakan, dihadirkan lagi, dibuat meriah dan hidup terus. Pelaku perayaan liturgi adalah Kristus, Sang Imam Agung, bersama seluruh Gereja di dalam ikatan Roh Kudus. Jadi, liturgi merupakan medan perjumpaan Allah dengan manusia dalam ikatan Roh Kudus, juga merupakan medan perjumpaan seluruh warga Gereja.

Oleh karena itu, sifat-sifat liturgi adalah perayaan bersama yang melibatkan Kristus dan Gereja, resmi (ada ketentuan-ketentuan baku yang harus dipatuhi), aktual dan kontekstual (ada ekspresi-ekspresi umat setempat yang saat itu berkumpul), memuliakan Allah dan sebagai sarana pengudusan manusia. Liturgi meliputi perayaan tujuh Sakramen Gereja, perayaan Sakramentali, dan Ibadat Harian (Brevir, Ofisi). Dengan pengertian demikian, maka liturgi bukan sekedar kegiatan kumpul-kumpul bersama, nyanyi-nyanyi dan berdoa.

Di dalam liturgi yang penuh makna itu, nyanyian liturgi bukan sekedar selingan, yang mengiringi adegan-adegan yang terjadi, dan memberi suasana meriah, seperti hiburan di dalam pesta atau resepsi. Nyanyian liturgi menyatu secara utuh (integral) di dalam liturgi itu sendiri.

Nyanyian liturgi juga merupakan liturgi itu sendiri, yang merupakan ungkapan perjumpaan antara Tuhan dan manusia, serta perjumpaan antar manusia sebagai warga Gereja. Kriteria pokok nyanyian untuk liturgi adalah (a) membantu terjadinya perjumpaan antara Tuhan dan manusia, serta antar manusia dan sesamanya, (b) sesuai dengan misteri iman akan Yesus Kristus

yang sedang dirayakan, (c) mampu mempersatukan umat beriman dan membantu umat untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi (E. Martasudjita & J. Kristanto, 2007: 15-21).

Perayaan liturgi yang utama adalah Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, nyanyian liturgi sebagian besar diperuntukkan bagi Perayaan Ekaristi. Nyanyian-nyanyian untuk Perayaan Ekaristi dibedakan menjadi dua, yaitu Nyanyian *Proprium* dan *Ordinarium*.

Nyanyian *Proprium* adalah nyanyian yang dinyanyikan pada saat-saat yang tepat, atau cocok (*proper*) pada bagian-bagian liturgi tertentu dan tema-tema liturgi tertentu. Nyanyian *Proprium* selalu berubah-ubah selaras dengan bagian dan tema liturgi. Yang termasuk Nyanyian *Proprium* adalah nyanyian pembuka, mazmur tanggapan, persiapan persembahan, komuni, madah pujian, dan penutup. Masing-masing bagian ini mempunyai peran dan makna sendiri-sendiri.

Nyanyian **Pembuka** berfungsi membuka perayaan ekaristi, mempersatukan umat yang hadir dalam perayaan, mengantarkan umat untuk memasuki misteri iman yang akan dirayakan, dan mengiringi perarakan imam menuju ke altar.

**Mazmur Tanggapan** adalah tanggapan umat (Perjanjian Lama) atas Sabda Tuhan yang baru saja dibacakan. Mazmur ini berisi ungkapan iman atas karya Tuhan yang telah terjadi. Maka mazmur tanggapan bukan sekedar nyanyian antar bacaan (nyanyian yang mengantarkan dua bacaan). Mazmur tanggapan dipilih sedemikian rupa sehingga cocok dengan bacaan yang telah dibaca.

**Alleluya** dan **Bait Pengantar Injil** adalah nyanyian penghormatan atas Sabda Kristus dalam Injil. Alleluya dinyanyikan sambil berdiri. Apabila tidak dinyanyikan, alleluya dapat ditiadakan.

Nyanyian **Persiapan Persembahan** berfungsi mengiringi perarakan bahan persembahan dan sekaligus untuk membina kesatuan umat dan mengantarkan umat masuk dalam misteri Ekaristi suci yang sedang dipersiapkan.

Nyanyian **Komuni** berguna untuk mengiringi umat yang menyambut Tubuh Kristus, meneguhkan persaudaraan antar umat, menciptakan suasana doa agar umat dapat berjumpa dengan Tuhan yang telah disambutnya dalam

komuni. Setelah komuni, dapat dinyanyikan madah pujian sebagai ungkapan syukur atas Perayaan Ekaristi yang dirayakan.

Nyanyian ***Penutup*** berperan untuk menutup Perayaan Ekaristi, memberi semangat pada umat untuk melaksanakan keputusan dan mengiringi perarakan imam dan para petugas memasuki sakristi.

Nyanyian *Ordinarium* adalah nyanyian-nyanyian yang tetap, isinya tetap. Yang termasuk *ordinarium* adalah Tuhan Kasihanilah Kami, Kemuliaan, Aku Percaya, Kudus, Bapa Kami dan Anak Domba Allah. Di antara nyanyian *ordinarium* ini, Kudus berperan paling penting karena terdapat di dalam Doa Syukur Agung.

Mengingat makna dan peran nyanyian liturgi begitu penting, bahkan menyatu dengan liturgi itu sendiri, maka tidak sembarang nyanyian dapat dipilih dan dipakai untuk liturgi. Nyanyian liturgi harus cocok dengan bagian-bagian liturgi serta misteri iman yang sedang dirayakan. Unsur yang amat penting yang menentukan kecocokan atau ketidakcocokannya untuk liturgi adalah syair dan melodinya. Syair dan melodi adalah unsur-unsur pokok dalam nyanyian.

Syair nyanyian untuk liturgi harus benar-benar mengungkapkan perjumpaan manusia dengan Tuhan, dan perjumpaan manusia dengan sesamanya (kebersamaan). Syair-syair demikian harus secara jelas dan mudah mengungkapkan perjumpaan itu. Syair-syair demikian dapat secara langsung diambil dari ayat-ayat Kitab Suci, atau diinspirasi oleh ayat-ayat Kitab Suci. Dengan demikian syair-syair tersebut membantu di dalam mendalami misteri iman yang sedang dirayakan atau tema liturgi yang sedang direnungkan.

Di samping itu, syair tersebut harus juga menunjuk ungkapan-ungkapan iman yang cocok untuk bagian-bagian liturgi tertentu. Misalnya, ajakan untuk bersatu dalam iman (pembuka), mempersembahkan roti anggur (persiapan persembahan), pujian atas Tubuh dan Darah Kristus (komuni), dan keputusan (penutup). Karena liturgi adalah perayaan iman, maka syair yang tepat mengungkapkan harapan dan optimisme, bukannya cengeng dan pesimis. Tuhan yang dirayakan dalam liturgi adalah Tuhan yang senantiasa memberi harapan.



Melodi berperan amat penting di dalam nyanyian. Melodi sebuah nyanyian harus benar-benar dapat membantu umat untuk berjumpa dengan Tuhan. Jadi, melodi nyanyian liturgi harus benar-benar otentik dan tidak mirip dengan nyanyian-nyanyian yang sudah ada, agar dapat berfungsi sebagai nyanyian liturgi. Melodi yang tidak otentik akan membawa umat berasosiasi pada nyanyian-nyanyian lain. Dengan demikian, sekecil apa pun persamaan melodi semacam itu akan mengganggu perjumpaan umat dengan Tuhan.

### **BUKU *AYO PUJI TUHAN***

Nyanyian-nyanyian dalam buku *Ayo Puji Tuhan* telah dipilih dan disusun untuk membantu anak-anak agar mampu berliturgi secara benar. Ada nyanyian Pembuka, Tuhan Kasihanilah Kami, Kemuliaan, Tanggapan Sabda, Persiapan Persembahan, Kudus, Bapa Kami, Anak Domba Allah, Komuni/Madah Pujian, Penutup, Nyanyian Liturgi Tematik dan Nyanyian Rohani. Melodi dan syair diupayakan agar selaras dengan sifat, pemahaman, dan kemampuan anak-anak. Beberapa nyanyian yang sebenarnya lebih selaras untuk orang dewasa terpaksa dimasukkan di dalam buku ini mengingat pentingnya peran nyanyian tersebut, sementara itu belum ada nyanyian serupa yang telah diciptakan.

Buku ini secara tegas membedakan nyanyian liturgi dengan nyanyian rohani. Sebagaimana diuraikan di atas, nyanyian liturgi digunakan untuk perayaan liturgi. Nyanyian liturgi dapat pula dinyanyikan untuk persekutuan, pengajaran agama, ziarah, dan lain-lain. Sebaliknya, nyanyian rohani tidak mempunyai tempat di dalam liturgi. Nyanyian rohani adalah nyanyian yang dapat memperkaya kerohanian seseorang. Nyanyian rohani dapat dinyanyikan untuk Sekolah Minggu, atau pertemuan-pertemuan anak-anak, pertobatan atau pelajaran agama, ziarah, renungan, dan lain-lain.

Pada bagian bawah setiap nyanyian diberi keterangan-keterangan dari setiap nyanyian. Keterangan tersebut meliputi penggunaan nyanyian yang disesuaikan dengan masa liturgi Gereja, bagian-bagian perayaan liturgis, dan data diri pengarang (syair dan lagu). Dengan adanya keterangan tersebut para petugas dan pengguna buku dibantu untuk memilih nyanyian dengan tepat sesuai kebutuhan.

## NYANYIAN PARA-LITURGI DAN PERSEKUTUAN DALAM BUKU *BERNYANYILAH BAGI TUHAN*

Semua umat mendambakan liturgi yang hidup, yaitu yang melibatkan seluruh umat untuk berperan aktif dalam seluruh liturgi itu. Keterlibatan semacam itu perlu dipersiapkan baik secara fisik maupun mental. Umat yang merayakan liturgi semestinya adalah umat yang benar-benar sudah siap secara fisik dan mental untuk berliturgi. Oleh karena itu, sebelum liturgi dimulai dengan nyanyian pembuka, lebih baik disediakan kegiatan-kegiatan para-liturgi, misalnya: tari, drama, baca puisi, puji-pujian. Dengan para-liturgi selama 10 menit, misalnya, suasana persekutuan dan keakraban dapat tercipta, sehingga umat benar-benar siap untuk merayakan liturgi. Bagi kaum muda, kegiatan para-liturgi ini amat penting. Para-liturgi yang dirancang dengan baik juga dapat menjadi wahana untuk menyalurkan kreativitas tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip liturgi yang benar.

Buku *Bernyanyilah Bagi Tuhan* menyajikan nyanyian-nyanyian para-liturgi yang diharapkan dapat menjadi contoh. Kaum muda dapat menciptakan nyanyian-nyanyian para-liturgi yang sesuai. Nyanyian-nyanyian para-liturgi dapat diambil dari khasanah lain, sejauh dirancang dengan baik untuk mendukung seluruh liturgi yang akan dirayakan.

Penyusunan buku *Bernyanyilah bagi Tuhan* ini telah diupayakan melibatkan sebanyak mungkin umat, lebih-lebih kaum muda, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Sejak awal tahun 2008 telah diumumkan secara terbuka di paroki-paroki dan tempat-tempat yang strategis tentang ajakan kepada para pencipta lagu untuk mengumpulkan nyanyian liturgi kaum muda. Pertemuan-pertemuan dengan para pencinta nyanyian liturgi dan pencipta lagu telah diupayakan di kevikepan-kevikepan. Meskipun tanggapan umat belum maksimal, namun cukup banyak nyanyian yang dapat dikumpulkan oleh Tim Penyusun. Nyanyian-nyanyian yang terkumpul kemudian dicermati dan direvisi, baik dari segi syair maupun melodi agar memenuhi kriteria sebagai nyanyian liturgi. Sebagian nyanyian yang diterima oleh Tim Penyusun terpaksa tidak dapat dicermati dan direvisi karena hanya dikirim dalam bentuk rekaman yang terlampau menyita banyak waktu untuk menotasikannya, atau tidak bisa dimasukkan sebagai nyanyian liturgi. Dalam upaya perbaikan buku ini, nyanyian itu dapat ditinjau kembali.

Untuk membantu umat dalam memilih nyanyian liturgi kaum muda, pada bagian bawah setiap nyanyian disertakan keterangan-keterangan peruntukan setiap nyanyian. Diharapkan keterangan-keterangan tersebut dapat membantu umat dalam menggunakan nyanyian-nyanyian tersebut. Di samping itu, disediakan rekaman atas sebagian nyanyian yang dipilih sebagai contoh dalam membawakan nyanyian-nyanyian liturgi kaum muda. Contoh tersebut hanya merupakan salah satu kemungkinan. Tetapi terbuka bagi Tim Liturgi setempat untuk membawakan nyanyian-nyanyian dalam buku ini selaras dengan tuntutan kreativitas kaum muda.

### **BUKU BERKATILAH KAMI TUHAN**

Setelah terbitnya buku *Ayo Puji Tuhan* (APT, nyanyian Anak-Anak) dan *Bernyanyilah bagi Tuhan* (BBT, nyanyian untuk anak remaja dan OMK), satu lagi diterbitkan buku *Berkatilah Kami Tuhan* (BKT, nyanyian perkawinan). Masih dalam perencanaan adalah buku *Damai dalam Tuhan* (DDT). Semoga dengan buku-buku tersebut, liturgi dapat dirayakan dengan semakin meriah, bersemangat, menggembarakan, dan melibatkan semakin banyak umat.

Buku *Berkatilah Kami Tuhan* mau menegaskan bahwa Sakramen Perkawinan bukan hanya peristiwa istimewa bagi kedua mempelai dan keluarganya. Sakramen Perkawinan merupakan peristiwa penting bagi seluruh Gereja di hadapan Tuhan.

Ciri horizontal (melibatkan relasi dengan seluruh Gereja) dan ciri vertikal (komunikasi iman dengan Tuhan) diberi perhatian dalam syair buku BKT ini. Selama ini tampaknya kedua ciri ini sering diabaikan, sehingga penerimaan sakramen Perkawinan hanya merupakan peristiwa istimewa bagi kedua mempelai. Apalagi kedua mempelai memilih nyanyian liturgi perkawinan berdasarkan selera mereka tanpa memperhatikan kedua ciri tersebut. Demikian juga bila kelompok paduan suara hanya bernyanyi sendiri tanpa mengajak umat yang hadir, ciri horizontal rasanya tidak diperhitungkan. Liturgi Perkawinan rasanya menjadi “tontonan” umat yang hadir.

Buku BKT memperhatikan kebutuhan kontekstual umat. Ada kebutuhan akan nyanyian-nyanyian untuk upacara adat, misalnya:



pertunangan, *siraman* (upacara adat Jawa saat mempelai disirami oleh orang-orang tua), *midodareni* (doa tirakatan pada malam menjelang perkawinan), dan *panggih* (upacara tradisional meresmikan perkawinan dengan mempertemukan kedua mempelai). Nyanyian-nyanyian dalam buku BKT ini dapat dipakai untuk kebutuhan seperti itu.

Semoga segala upaya yang telah dilakukan dapat membantu kita semua untuk semakin meluhurkan Tuhan.

*Yogyakarta, 4 Oktober 2013*

